

## TRADISI PERAYAAN KENDURI MAULID NABI DI ACEH BESAR

**Muhammad Yunus**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

[m.yunus@ar-raniry.ac.id](mailto:m.yunus@ar-raniry.ac.id)

***Abstract:** The Prophet's Birthday celebration is a tradition carried out by the Acehnese people in commemoration of the birth of the Great Prophet Muhammad Saw. In Aceh something generally celebrated is usually done with kenduri (food). The results of this study indicate that the Kenduri Maulid (Khanduri Maulod) can be carried out in three months, starting from the month of early Rabiul, Late Rabiul, and Early Jumadil. Selected one of the days between the three months to celebrate the feast of maulid. Each village or village has its own characteristics in the celebration of the feather maulid, both in the form of celebrations or food menus. The hallmark of the maidid feast in Aceh Besar is marked by the existence of the main dish of Kuah Beulangong. According to the Acehnese glorifying the birthday of the Prophet by means of large-scale calms is a must for those who are able, as a form of gratitude for the blessings of faith, Islam and ihsan that have been obtained.*

**Keywords:** Maulid, Tradition, Kenduri, Aceh Besar

***Abstrak:** Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi masyarakat Aceh dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw. Perayaan tersebut biasanya dilakukan dengan kenduri makanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kenduri maulid (Khanduri Maulod) dapat dilaksanakan dalam tiga bulan, dimulai dari bulan Rabiul awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Dipilih salah satu hari diantara tiga bulan tersebut untuk merayakan kenduri maulid. Setiap gampong atau desa memiliki ciri khas masing-masing dalam perayaan kenduri maulid, baik dari bentuk perayaan ataupun menu makanan. Ciri khas kenduri maulid di Aceh Besar ditandai dengan adanya masakan utama kuah beulangoeng. Menurut orang Aceh memuliakan hari kelahiran Nabi dengan cara berkenduri secara besar-besaran adalah suatu keharusan bagi yang mampu, sebagai bentuk syukur atas nikmat iman, islam dan ihsan yang telah diperoleh.*

**Kata Kunci:** Maulid, Tradisi, Kenduri, Aceh Besar

## Pendahuluan

Perayaan Maulid Nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, pada 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriah. Kata Maulid atau Milad dalam bahasa Arab berarti lahir. Nabi Muhammad lahir pada tahun 570 M yang dikenal dengan tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun tersebut pasukan Abrahah dengan menunggang gajah menyerbu kota Makkah untuk menghancurkan Kakbah. Ibu Muhammad bernama Aminah dan ayahnya bernama Abdullah. Abdul Muthalib adalah kakeknya yang merupakan seorang kepala suku Quraisy yang memiliki pengaruh besar dalam lingkungannya. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya telah wafat sejak Baginda dalam kandungan. Kemudian Nabi Muhammad diserahkan kepada Halimatus Sa'diyah, hingga usia 4 tahun. Setelah itu ia kembali kepada ibu kandungnya selama kurang lebih 2 tahun sebelum akhirnya ia menjadi yatim piatu di umur 6 tahun.<sup>1</sup> Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad selama 2 tahun. Setelah Abdul Muthalib wafat ia tinggal bersama pamannya, Abu Thalib. Nabi Muhammad merupakan tauladan bagi umat Islam, di usia mudanya ia telah dijuluki sebagai *Al-Amin*, orang terpercaya.<sup>2</sup> Dalam perjalanannya yang begitu banyak tantangan untuk menyerukan agama Allah, Nabi Muhammad juga berperan penting dalam hal kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan, kebajikan dan solidaritas.<sup>3</sup>

Memperingati hari lahirnya Baginda Nabi, sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat iman, Islam dan ihsan yang telah diperoleh berkat perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, umumnya di Aceh sudah menjadi tradisi masyarakat mengadakan kenduri, syukuran biasanya diadakan dalam bentuk acara makan-makan dengan menu

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.16-20.

<sup>2</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm.81-88.

<sup>3</sup>Muhammad Umar, *Peradaban Aceh Tamaddun I*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), hlm.186.

yang sangat istimewa seraya diiringi dengan zikir shalawat sesuai dengan kebiasaan daerah masing-masing.

Dalam suka cita perayaan tersebut, umat Islam dapat mengingat misi dan mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu dilakukanlah sebuah penelitian di tujuh kecamatan yang ada di Aceh Besar di Kecamatan Darussalam, Lhoong, Baitussalam, Ingin Jaya, Darul Imarah, Krueng Barona Jaya dan Masjid Raya.

### **Aceh Besar**

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong/Desa. Jarak antar kecamatan dengan pusat kabupaten bervariasi. Kecamatan Lhoong adalah daerah yang paling jauh, berjarak 106 km dengan pusat ibukota kabupaten.

Jumlah penduduk Aceh Besar menurut hasil estimasi tahun 2018 adalah 409.109 jiwa. Laki-laki berjumlah 209.593 jiwa dan perempuan berjumlah 199.516 jiwa dengan sex ratio 105 . Jika dilihat dari jumlah penduduk, kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Darul Imarah berjumlah 54.264 jiwa, sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Leupung yaitu sebanyak 2.978 jiwa.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menjalin hubungan kekerabatan antar sesama manusia, interaksi sosial ini juga menyangkut hubungan timbal balik antara satu individu, kelompok manusia, dengan kelompok manusia lainnya. Dalam hubungan tersebut, individu atau kelompok bekerjasama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung.<sup>4</sup> Proses yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan sebuah proses yang terstruktur dan memiliki sebuah sistem sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kun Maryati dan Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 2006), hal. 56.

<sup>5</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grub, 2009), hal. 69.

Salah satu contoh sosialisasi masyarakat di kecamatan Baitussalam yaitu, adanya kerjasama dalam *Meuseuraya* pada saat *Khanduri Moulod dan Khanduri Nuzul Qur'an* oleh tiap-tiap *Gampong* yang ada di Aceh Besar. Mereka terlihat sangat antusias terhadap kerja bakti atau *Meseuraya* dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang kuat antara sesama masyarakat sehingga tumbuh motivasi masyarakat yang ada di Kecamatan Baitussalam untuk saling melakukan interaksi sosial.

Masyarakat Aceh Besar yang mayoritas beragama Islam pada umumnya terkenal masih kental dengan kehidupan beragamanya. begitu pula kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang dapat menghambat kemajuan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

#### **Tradisi Kenduri Maulid di Aceh.**

*Kanduri Maulod* (Kenduri Maulid) atau dengan kata lain *Maulidurrasul* bagi masyarakat Aceh terkait erat dengan peringatan hari kelahiran *Pang ulee alam* (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang terakhir, pembawa dan penyebar agama Islam. Masyarakat Aceh sebagai penganut agama Islam melaksanakan kenduri maulid setiap bulan *Rabiul Awal*, *Rabiul Akhir* dan *Jumadil Awal*. Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan *Rabiul Awal* disebut *maulod awai* (maulid awal) dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal sampai berakhir bulan *Rabiul Awal*. Sedangkan kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan *Rabiul Akhir* disebut *maulod teungoh* (maulid tengah) dimulai dari tanggal 1 bulan *Rabiul Akhir* sampai berakhirnya bulan. Selanjutnya, kenduri maulid pada bulan *Jumadil Awal* disebut *maulod akhee* (maulid akhir) dan dilaksanakan sepanjang bulan *Jumadil Akhir*.

Pelaksanaan kenduri maulid berdasarkan rentang tiga bulan di atas, mempunyai tujuan supaya warga masyarakat dapat melaksanakan kenduri secara keseluruhan dan

---

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Baitussalam dalam Angka 2019*, hal.65-67.

merata. Maksudnya apabila pada bulan *Rabiul Awal* warga belum mampu melaksanakan kenduri, maka masih ada kesempatan pada bulan dua bulan lainnya. Umumnya seluruh gampong mengadakan kenduri Maulid hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda-beda, tergantung pada kemampuan dan kesempatan dari masyarakat. Kenduri Maulid yang dilaksanakan masyarakat Aceh tepatnya di Desa Gue Gajah dianggap sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun.<sup>7</sup>

### **Tradisi Kenduri Maulid di Luar Aceh**

Tradisi maulid di Aceh umumnya berbeda dengan perayaan-perayaan maulid di daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Perayaan-perayaan maulid di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing contohnya di Madiun Jawa Timur. Tradisi ini biasanya diawali dengan Kirab (keliling kota) sambil membawa gunung (makanan yang disusun bertingkat) oleh laki-laki (*jaler*) dan (*estri*) perempuan. Tradisi maulid ini disebut *Gerebek Maulod* dimana ribuan masyarakat berkumpul untuk berebut berkah yang dilambangkan oleh gunung tersebut. Setelah kegiatan ini selesai kemudian dilanjutkan dengan bershalawat diiringi parade seribu rebana dan doa bersama.

Sedangkan di provinsi lainnya seperti Gorontalo, perayaan dilakukan dengan tradisi Walima yaitu tradisi tua yang masih ada dari abad 17, dilaksanakan turun temurun antar generasi. *Walima* adalah tradisi lama yang dijaga sampai sekarang. Bentuk perayaannya, masyarakat menyiapkan kue-kue khas Gorontalo seperti *Kolom Bengi, Curuti, Buludeli, Wapili dan Pisangi* yang disusun dan dihiasi rapi. Setelah itu kue tersebut diarak dengan kendaraan menuju pusat acara lalu dibagikan kepada masyarakat.

Provinsi Sumatra Barat memiliki sebuah tradisi unik menyambut maulid nabi yaitu acara *Bungo Lado* (Pohon Uang). Tradisi ini berasal dari masyarakat Padang Pariaman yang biasanya dikordinir oleh ketua pemuda disebut dengan *Kepala*

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Asnawi Hasan Sekretaris Desa Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah pada Tanggal 4 Desember 2019.

*Mudo*. *Kepala Mudo* menginformasikan kepada seluruh masyarakat desa untuk berkenan mendonasikan uangnya guna terlaksananya tradisi ini. Uang-uang tersebut dikumpulkan di tempat yang strategis dan setelah itu *Kepala Mudo* berkoordinasi dengan para pemuda untuk mencari dan menghias ranting pohon untuk dijadikan pohon uang. Setelah *Bungo Lado* selesai akan diarak menuju salah satu Masjid atau Surau dan uang tersebut akan disumbangkan untuk masjid atau surau guna menambahkan dana pembangunan dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain *Bungo Lado* prosesi arakan juga disertai dengan makanan yang sudah dimasak oleh ibu-ibu desa.

Begitupun dengan Provinsi Aceh, setiap daerahnya memiliki bentuk perayaan maulid tersendiri. Hampir di setiap daerah di Aceh, umumnya pada malam hari diadakan ceramah agama dengan mengundang penceramah yang terkenal dan berilmu. Kenduri biasa diadakan di masjid atau meunasah. jadwal pelaksanaannya tergantung daerah masing-masing. Ada di pagi menjelang siang, ada yang menjelang shalat Zuhur, dan setelah shalat Ashar.

### **Ragam Penyelenggaraan Kenduri Maulid di Aceh Besar**

#### **Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah.**

Penyelenggaraan kenduri maulid dapat dilangsungkan kapan saja asal tidak melewati batas bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal, tepatnya mulai tanggal 12 Rabiul Awal sampai tanggal 30 Jumadil Awal. Selain itu, waktu penyelenggaraan kenduri maulid dilakukan beragam, baik siang dan malam hari. Bagi desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada siang hari, mulai jam 12 siang hidangan telah siap diantar ke meunasah atau masjid untuk dinikmati bersama seluruh warga dan undangan, sedangkan lomba *meudikee maulod* dilangsungkan setelah sembahyang Isya. Demikian pula bagi yang menyelenggarakan kenduri di rumah, hidangan telah ditata rapi untuk para tamu. Pertandingan *meudikee* maulid (zikir marhaban atau zikir maulid) dimulai sejak pukul 9 pagi dan berhenti ketika Sembahyang zhuhur untuk kemudian dilanjutkan kembali. Panitia pelaksana kenduri juga mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau desa tetangga

dan ada juga yang mengundang semua desa dalam kemukimannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah hidangan yang disediakan oleh warga desa.

Proses pelaksanaan kenduri Maulid di Desa Gue Gajah tidak ada perbedaan dalam bentuk penyajian makanan, makanan utama yang disajikan dalam perayaan ini adalah *kuah beulangoeng* (kuah kari khas Aceh Besar yang dimasak dalam periuk besar) yakni gulai sapi atau kambing, serta sajian kuliner khas Aceh lainnya. Dalam pelaksanaannya masyarakat membawah hidangan yang berisi nasi kulah (bungkus daun pisang), bu lukat (ketan) dan makanan khas Aceh lainnya untuk para tamu undangan.<sup>8</sup>

### **Gampong Keutapang Kecamatan Lhoong.**

Perayaan maulid di gampong keutapang di kecamatan Lhoong hampir sama dengan kampung-kampung lainnya yang ada di Aceh Besar, namun masyarakat di Lhoong selalu mengutamakan perayaan maulid ini setelah seumeukoh padee (panen padi sawah) dikarenakan masyarakat sudah panen dan memiliki uang. Sebelum perayaan maulid di gampong keutapang ini, geuchik, imum gampong, tuha peut, tuha lapan, kepala dusun dan masyarakat gampong selalu berembuk pakat menetapkan waktu pelaksanaan maulid.

Hidangan maulidnya tidak berbeda dengan gampong lainnya di Aceh Besar, hanya saja makanan laut lebih dominan seperti cumi, udang, ikan tongkol, kerang tumis dan gurita. Keunikan perayaan maulid di Lhoong ini, masyarakat tidak dikutip *pengripee* (kutipan uang dari masyarakat) untuk *kuah beulangong*, karena semua biaya ditanggung oleh uang gampong, jadi kuah beulangong ini hanya dihidangkan di meunasah saja, tidak untuk dibawa pulang ke rumah.

Dulu kegiatan *Meudikee shalaweut* (zikir selawat) pada saat maulid dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang para santri dayah, namun

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Asnawi Hasan Sekretaris Desa Gue Gajah pada Tanggal 4 Desember 2019.

sekarang hal tersebut berhenti akibat konflik Aceh. Sekarang kegiatan zikir dilakukan hanya ketika hendak ceramah maulid saja.

Selain kegembiraan menyambut bulan kelahiran nabi muhammad SAW, perayaan ini juga sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat gampong, dampak positif lainnya adalah pulangnya masyarakat merantau ke kampung untuk berkumpul bersama keluarga, memasak bersama hidangan yang akan dibawa ke meunasah dan membagikan sedikit sumbangan kepada yatim piatu.

Tidak hanya warga gampong saja yang merasakan kemeriahan ini tapi seluruh gampong yang ada di kecamatan Lhoong ini hadir untuk menjalin silaturahmi antar gampong dan juga orang-orang yang serba kekurangan dapat menikmati hidangan ini.<sup>9</sup>

### **Gampong Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya**

Kenduri maulid yang dilaksanakan di Gampong Dham Ceukok tidak jauh berbeda dengan kenduri yang dilaksanakan di gampong-gampong lain yang ada di Kecamatan Ingin Jaya. Untuk memutuskan jadwal pelaksanaan maulid, perangkat-perangkat gampong mengadakan musyawarah di meunasah pada malam hari bersama warga khususnya laki-laki. Musyawarah tersebut membicarakan berapa jumlah *Peng Ripee* (uang sumbangan) yang harus dikeluarkan untuk memasak *Kuah Beulangoeng*. Uang sumbangan biasanya berjumlah 200.000 perkepala Kerkeluarga (KK) tanpa ada paksaan sama sekali dan jika tidak memberi sumbangan juga tidak dipermasalahkan. Tidak hanya orang dari gampong itu sendiri yang memberikan sumbangan, terkadang ada orang-orang dari luar yang dulu pernah menetap di gampong juga ikut berpartisipasi.

Perayaan Maulid di Gampong Dham Ceukok dan beberapa gampong lainnya seperti gampong Lubuk Sukon, Lubuk Gapuy, Dham Pulo, Siron, Menasah Tutoeng dan gampong lainnya yang ada di Kecamatan Ingin Jaya tergolong meriah. Hal ini

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara bersama Rahmat Riski warga gampong Keutapang mukim Lhoong Kecamatan Lhoong pada 21 Desember 2019.



disebabkan masyarakat secara pribadi mengadakan kenduri sesuai kemampuan di rumah masing-masing pada siang hari dan banyak mengundang tamu-tamu baik kerabat ataupun teman-teman dari daerah lain, namun ada juga yang hanya kenduri untuk di bawa ke meunasah saja. Warga yang kenduri di rumah masing-masing terkadang juga mengadakan *dikee* dengan memanggil anak-anak dayah.

Menu utama adalah *kuah belangoeng*. Isi dari *kuah belangoeng* berupa daging kambing atau lembu di campur dengan nagka muda dan buah pisang muda yang di masak dengan berbagai macam bumbu dapur seperti bawang merah, ketumbar bubuk, kelapa gongseng, dan lain-lain. Menjelang sore harinya sekitar jam 16.00 sebagian *kuah belangoeng* dibagikan ke masyarakat dan sebagian lainnya untuk dimakan bersama-sama di menasah. Tetapi tidak semua gampong di kecamatan Ingin Jaya membagikan *kuah belangoeng* ke warga, hanya gampong-gampong tertentu saja, yang lain hanya untuk dimakan di menasah saja. Masyarakat yang berkenduri saat sore hari sekitar jam 16.00 segera membawa *idang* (hidangan) ke meunasah. Ukuran nasi ditentukan sebanyak 2,5 *aree breuh* (liter beras) untuk sekitar 20 orang. *Idang* ini berisi beberapa menu makanan khas Aceh Besar dan menu umum lainnya seperti rendang, manok asam keung, udang, mie, sambal hati ayam, dan *kuah peungat asoe kaya* (ketan serikaya).

Sore hari, para laki-laki berkumpul di meunasah antara jam 16.30 sampai 17.00 untuk makan bersama. Biasanya undangan yang hadir ialah masyarakat kampung tetangga. Gampong Dham Ceukok sendiri mengundang empat gampong tetangga, yaitu Dham Pulo, Lubuk Sukun, Lubuk Gapuy dan Pasie Lamgaroet. Jumlah undangan tergantung berapa banyak jumlah *idang tersedia*. Saat ini, ceramah maulid sudah jarang dilaksanakan, kecuali perayaan yang dilaksanakan di tempat-tempat pengajian atau di pesantren saja.

Bagi masyarakat, perayaan maulid adalah sebuah momentum sakral, bentuk ungkapan cinta dan kagum umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga hari peringatan maulid tersebut diisi dengan hal bermanfaat, yaitu berbagi dengan orang-orang susah. Tidak hanya itu, sikap gotong royong saat mempersiapkan hidangan

*kuah beulangong* di menasah juga sangat terlihat. Maulid juga membuat silaturahmi terus terjaga, sebagian perantau pulang kampung untuk merayakan bersama-sama keluarga.<sup>10</sup>

### **Gampong Siron Blang Kecamatan Indrapuri.**

Perayaan maulid di gampong Siron Blang di kecamatan Indrapuri juga hampir sama dengan kampung lainnya di Aceh Besar, yang membedakannya, di kampung ini maulid juga dijadikan sebagai ekspresi syukur atas rezeki yang didapat dari bertani dan lain-lain.

Sebelum pelaksanaan, para tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah menetapkan waktu dilaksanakan maulid. hidangan maulidnya hampir sama dengan daerah lain di Aceh Besar seperti *kuah beulangong* dan lain-lain. Di gampong ini, kegiatan *meudikee* dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang santri dayah. Biasanya *meudike* dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, kemudian dilanjutkan lagi dengan ceramah di malam hari, dan undangan dari desa lainnya di kecamatan Indrapuri akan datang merayakannya. Sore hari, pemuda gampong berkeliling kecamatan menggunakan mobil untuk mengumumkan perayaan maulid dan ceramah di gampong mereka.

Momen maulid yang dilaksanakan setahun sekali ini juga dirasakan oleh seluruh gampong yang ada di kecamatan Indrapuri. Mereka turut hadir untuk menjalin silaturahmi antar gampong dan juga orang-orang yang serba kekurangan dapat menikmati hidangan ini dengan rasa gembira dan suka cita.<sup>11</sup>

### **Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya**

Persiapan maulid di gampong Lamgampang biasa berlangsung seharian penuh dari pagi sampai sore. Warga gampong umumnya menyiapkan menu spesial berupa *kuah beulangong* sebagai jamuan para tamu undangan saat perayaan. Peringatan

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zaini warga Gampong Dham Ceukok Mukim Lubuk kecamatan Ingin Jaya pada 25 Desember 2019

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Mustafa Keuchik Gampong Siron Blang Mukim Cot Glie Kecamatan Indrapuri pada 20 Desember 2019

maulid di kecamatan Barona Jaya ini digelar bergiliran antara satu desa dengan desa lainnya hingga seluruh desa mendapat giliran.

Tidak ada perbedaan yang mencolok baik dari proses awal pelaksanaan kenduri hingga akhir acara, hanya saja sebagian masyarakat tidak lagi membawa hidangan yang sudah masak di rumah, karena sebagian masyarakat di sini pendatang. Jadi mereka hanya membawa nasi yang sudah di pesan di restoran-restoran dan kemudian dibagikan ke masyarakat.

Jadwalnya kenduri dimulai dari tanggal 12 rabiul awal hingga 3 bulan kedepan dalam penanggalan hijriyah disesuaikan dengan kesepakatan bersama, biasanya masyarakat dan aparaturnya membuat rapat untuk penetapan tanggal pelaksanaan maulid agar tidak beradu dengan kampung lain yang berdekatan dengan Lamgapang . menu hidangan berupa udang, cumi-cumi, ikan tongkol dan daging. Di tambah dengan hidangan penutup seperti agar-agar dan buah-buahan.

Menurut salah seorang masyarakat, tujuan dari kenduri sebagai bentuk rasa syukur Kepada Allah SWT yang telah mengutus Rasulullah SAW untuk menyelamatkan umat manusia dari kejahilan sehingga pada hari kelahiran Nabi ini dijadikan sebagai hari yang penuh suka cita dengan berbagi terhadap sesama, juga mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat gampong, karena sebagian dari mereka merupakan pendatang.<sup>12</sup>

### **Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam**

Kegiatan penting dalam dalam perayaan maulid di gampong Tanjung Selamat adalah kenduri *Kuah Beulangong*, sejenis kuliner khas Aceh Besar terdiri dari daging dicampur sayur nangka muda dimasak dalam kuah besar diatas tungku kayu. Memasak *kuah beulangong* sebagai menu santapan bersama saat kenduri maulid sudah menjadi tradisi unik masyarakat Gampong.

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad warga Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya pada 22 Desember 2019.

Biasanya kuliner tersebut dipersiapkan sejak pagi hari, dimasak hingga siang. Karena untuk sampai matang membutuhkan waktu hingga 4 jam. Persiapan kenduri maulid dilakukan jauh-jauh hari oleh panitia berdasarkan hasil musyawarah. Masyarakat merencanakan segala proses sampai pelaksanaan, termasuk perencanaan anggaran biaya dengan model *meuripee*. Kuliner *kuah beulangong* adalah jenis lauk yang dijadikan sebagai teman makan nasi kenduri.

Di Gampong Tanjung Selamat ada sekitar 6 hingga 8 buah kuali untuk kuah beulangong yang dibagikan kepada seluruh warga yang ikut *meuripee* (infak) maupun tidak *meuripee*. Terdapat sekitar 500 Kepala Keluarga atau hampir 2.000-an warga yang menikmati lezatnya *kuah beulangong* kenduri maulid.

Pengambilan kuah beulangong di *meunasah* dilakukan setelah adanya pengumuman oleh panitia melalui pengeras suara. Disana petugas yang ditunjuk sudah siap menuangkan kuah beulangong ke dalam wadah yang dibawa masing-masing warga dari rumah. Mekanisme pembagian ditetapkan berdasarkan aturan hasil musyawarah yang telah dilakukan sebelumnya. Dari 6-8 kuali besar kuah beulangong yang telah masak tidak semua dibagikan ke warga. Biasanya disisakan satu belanga besar untuk lauk para tamu undangan saat makan bersama dilakukan pada sore hari (setelah *ashar*). Inilah saat-saat dimana para warga saling bertemu satu sama lain yang selama ini jarang jumpa. Kuah beulangong telah menjadi jembatan silaturahmi antar warga.<sup>13</sup>

### **Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam**

Perayaan maulid di gampong Kajhu umumnya agak sedikit berbeda dengan gampong lain yang ada di kecamatan Baitussalam, kenduri maulid di gampong ini dilakukan 2 kali yang pertama kenduri maulid gampong yang dilaksanakan di mesjid yang mana kebiasaannya dilaksanakan disetiap tanggal 12 Rabiul Awal namun jika tanggal tersebut berada pada hari jumat akan diundur satu ataupun dua hari. Sebelum dilaksanakan perayaan maulid di gampong Kajhu ini *geuchik*, *imum gampong*, tuha

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Usman warga Gampong Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam pada 22 Desember 2019.

peut, tuha lapan, kepala dusun akan duduk sepakat untuk membentuk panitia maulid dan menyuruh kepala dusun yang ada di gampong Kajhu untuk menginformasikan ke warga.

Maulid di gampong Kajhu biasanya masyarakat tidak membawa hidangan hanya mengumpulkan rantang dari warga dusun. Warga dusun menggumpulkan rantang dan nasi kulah 5 buah ke rumah kepala dusun atau ke meunasah dusun, kemudian disusun dalam sebuah wadah yang dibuat dalam bentuk bervariasi seperti bentuk kapal ataupun *talam meususoen*, lalu dibawa ke mesjid untuk disantap bersama warga dan tamu undangan.

Menunya hampir sama dengan gampong lain, seperti *kuah belangong*, untuk masak *kuah beulangong* memakai uang kas gampong dan tidak mengambil ripe. Malam hari kegiatan maulid ditutup dengan kegiatan ceramah keagamaan. Kenduri maulid yang kedua dilaksanakan oleh masing-masing dusun dalam gampong tersebut sesuai kesepakatan bersama warga dusun. Dalam kenduri ini, biasanya setiap warga akan dikutip biaya ripee sebesar 100 per/KK untuk *kuah beulangong*, dan sebagian warga yang mampu membawa hidangan maulid ke meunasah. Jika kurang dari 5 hidang maka santapan bersama di meunasah ditiadakan, namun ceramah maulid tetap dilaksanakan pada malam hari.

Kegiatan *meudikee shalaweut* dilaksanakan secara besar-besaran disaat maulid dan memanggil anak dayah yang hanya dilakukan disaat maulid gampong namun untuk dusun tidak dilaksanakan. Tidak perbedaan dalam pelaksanaan maulid antara dulu dan sekarang.

Dampak positif disaat perayaan maulid ini selain menyambut dengan gembira bulan kelahiran nabi muhammad SAW, perayaan ini juga sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat gampong, dimana masyarakat gampong dan anak-anak gampong akan menyambutnya dengan suka cita dan ajang mengingat jasa nabi muhammad mensyiarkan Islam namun dampak yang paling besar dimana orang-orang yang tidak

mampu akan merasakan hidangan istimewa disaat menyambut maulid nabi dan juga sebagai ajang berkumpul bersama-sama sekaligus silaturahmi antar warga.<sup>14</sup>

### **Perbedaan Kenduri Maulid di setiap Kecamatan di Aceh Besar**

Daerah Aceh Besar secara keseluruhan dapat dikatakan lumayan luas, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat satu persatu perbedaan yang ada dalam tradisi kenduri maulid di setiap daerahnya. Karena daerah yang luas otomatis setiap gampong memiliki bentuk perayaan yang berbeda-beda, baik dari segi waktu, bentuk perayaan, ataupun menu makanan. Hanya saja untuk seluruh daerah Aceh Besar ciri khasnya dalam kenduri maulid adalah *Kuah Beulangoeng*, walaupun isi dari kuah tersebut beda-beda selain daging kambing atau lembu, namun untuk rasanya tidak jauh berbeda. Ada yang memasukkan nangka muda, pisang muda, ataupun hati pohon pisang.

Perbedaan lainnya terletak pada menu tambahan seperti *buelekat* (ketan), ada yang mewajibkan ada pula yang tidak harus. Khusus di kecamatan Ingin Jaya *buelekat kuah peungat* (ketan dengan kuah santan) adalah makanan wajib ketika maulid, tetapi tidak dengan kecamatan lain. Untuk Indrapuri tidak dengan kuah tetapi dimakan dengan kelapa parut dan di balut segi tiga dengan daun pisang dan lebih mirip dengan kue pulut.

Ada juga beberapa gampong di Aceh Besar yang hidangan maulid berbentuk nasi kotak bukan dengan hidangan dalam talam atau *idang*. Meskipun memiliki banyak perbedaan dalam hal tata cara pelaksanaan ataupun menu makanan, namun yang paling penting adalah semua daerah di Aceh besar ini mengadakan kenduri maulid sebagai bentuk syukur dan suka cita atas lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan dari kenduri maulid di Gampong-gampong ini memberikan dampak positif, diantaranya adalah: **Nilai spiritual**, dengan Peringatan Maulid Nabi, umat Muslim mensyukuri dan semakin meningkat rasa cintanya pada sang tauladan Panghulu Alam Nabi Besar Muhammad Saw. **Nilai moral**, memperingati

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan T. Deo Putra Yonasda warga gampong Kajhu, dusun Lamseunong kecamatan Baitussalam pada 15 Desember 2019.

Maulid Nabi, umat Muslim dapat mengambil hikmah atas kisah teladannya dan tentunya dapat mengamalkan nilai terpuji, akhlak, kejujuran, kesabaran dan ketulusan dalam kehidupan kita sehari-hari. **Nilai sosial**, biasanya peringatan diwarnai dengan pemberian sedekah pada fakir miskin, timbul rasa kebersamaan, menghidupkan sikap toleran kemasyarakatan, dan menghidupkan siratullahi antar tetangga kampung. **Nilai persatuan**, dengan adanya kegiatan berzikir, gotong-royong, nyumbang, silaturahmi bersama tentu akan membuat umat Muslim bersatu dalam satu wadah tanpa ada perselisihan antar Agama.

### **Kesimpulan**

Kenduri maulid (*Khanduri Maulod*) dapat dilaksanakan dalam 3 bulan dimulai dari bulan Rabiul awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Apabila kenduri telah dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal berarti pelaksanaan kenduri pada tahun bersangkutan telah dilaksanakan, tidak perlu diadakan lagi pada bulan Rabiul Akhir dan bulan Jumadil Awal. Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal mempunyai nilai yang sama tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, hanya tergantung kepada kemampuan dan kesempatan warga desa.

Setiap gampong atau desa memiliki ciri khas masing-masing dalam perayaan kenduri maulid, baik dari segi bentuk perayaan ataupun menu makanan. Dalam masyarakat Aceh Besar *kuah beulangoeng* adalah menu utama dalam setiap kenduri, dapat dikatakan tidak lengkap sebuah kenduri jika tidak ada *kuah beulangoeng*. *Kuah beulangoeng* adalah masakan khas Aceh Besar yang menggunakan daging kambing atau lembu dan dimasak dengan menggunakan rempah kari, campuran isi kuah beulangoeng ini bisa berupa nangka muda, pisang muda ataupun hati pohon pisang.

Kenduri maulid dalam masyarakat Aceh bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Pang Ulee (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang terakhir pembawa dan penyebar ajaran agama Islam. Menurut orang Aceh memuliakan hari kelahiran Nabi dengan cara berkenduri secara besar-besaran adalah suatu keharusan jika dalam keadaan mampu, karena dengan kenduri merupakan

pemberian yang istimewa bagi orang Aceh, dalam ajaran islam juga di anjurkan kita memberi makan kepada anak yatim, fakir miskin, tetangga atau siapapun yang membutuhkannya walau sedikit, walau sesuap nasi, walau sebiji kurma, walau seteguk air. Tradisi peringatan kenduri maulid tidak lain untuk mengenangjasa Rasulullah sungguh sangat besar terhadap umat manusia dan tidak dapat dibalas dengan apapun. Oleh karena itu pada hari tersebut harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu berbagi rezeki kepada sesama sebagai bentuk syukur atas nikmat iman, islam dan ihsan yang telah diperoleh. Pada hari itu akan terlihat silaturahmi antar warga gampong dan sikap saling tolong menolong dalam menyiapkan hidangan utama di menasah ataupun masjid.



## Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka*, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2019.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2008.
- H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Kun Maryati dan Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh Tamaddun I*, Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006.
- Wawancara dengan T. Deo Putra Yonasda warga gampong Kajhu, Dusun Lamseunong, Kecamatan Baitussalam.
- Wawancara dengan Usman warga Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam.
- Wawancara dengan Muhammad warga Gampong Lamgapang, Kecamatan Krueng Barona Jaya.
- Wawancara dengan Mustafa Keuchik Gampong Siron Blang, Mukim Cot Glie, Kecamatan Indrapuri.
- Wawancara dengan Tgk. Zaini warga Gampong Dham Ceukok, Mukim Lubuk Kecamatan Ingin Jaya.
- Wawancara dengan Rahmat Riski warga gampong Keutapang, Mukim Lhoong, Kecamatan Lhoong.
- Wawancara dengan Asnawi Hasan Sekretaris Desa Gue Gajah, Kecamatan Darul Imarah.